

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK USIA DINI

Khulusinniyah^{1*}, Luluk Maktumah²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: niakhulusi@gmail.com¹, luluadjie4@gmail.com²

ABSTRAK: Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini sangatlah penting, karena akan menentukan pembentukan karakter anak. Dalam hal ini, orang tua sebagai panutan harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya agar dapat mengoptimalkan perannya dalam membentuk akhlak anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan memberikan informasi mengenai peran pola asuh orang tua dalam pembentukan moral pada anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi literatur. Referensi yang digunakan akan dikaji terkait dengan topik yang ditentukan sehingga menjadi informasi baru terkait peran orang tua dalam pembentukan moral anak usia dini. Orang tua merupakan kunci dari lingkungan keluarga, sehingga harus secara optimal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Akhlak, Anak Usia Dini

ABSTRACT: The role of parents in shaping the morals of early childhood is very important, because it will determine the formation of the child's character. In this case, parents as role models must be good examples for their children to optimize their role in shaping children's morals. This research was conducted to examine and provide information on the role of parental parents in forming the morals in early childhood. The research approach used is qualitative research with a literature study research method. The references used will be reviewed and related to the specified topic so that they become new information related to the role of parents in the forming of the morals of early children. Parents are the key to the family environment, so they must optimally carry out their duties and responsibilities so that the education process can be carried out properly and achieve optimal education results.

Keywords: Parental role, morals, early childhood

PENDAHULUAN

Bangsa kita akhir-akhir ini dihadapkan pada krisis akhlak. Dalam beberapa tayangan di televisi dan media sosial, banyak sekali ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan adanya dekadensi akhlak pada bangsa Indonesia. Bukan lagi pada usia dewasa, bahkan hal tersebut juga dialami oleh anak-anak yang seharusnya masih dalam pengasuhan orang tua. Itulah mengapa pendidikan akhlak perlu dimulai dari usia dini. Orang tua dan keluarga harus secara bersama-sama mendidik dan mendampingi anak agar memiliki akhlak yang baik.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, merupakan jama’ dari kata

“*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tabiat/ tingkah laku. Kata akhlaq juga berasal dari *khalaqa* atau *khalqun* yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan sebagaimana terdapat kata *al Khaliq* artinya pencipta dan *makhluk* artinya yang diciptakan (Dacholfany Ihsan & Hasanah Uswatun, 2018). Sedangkan definisi akhlak secara terminologis adalah pranata perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Dalam definisi

lain disebutkan bahwa akhlak adalah pranata perilaku manusia dalam semua aspek kehidupan. Sedangkan dalam definisi umum dapat dipadankan dengan moral atau etika (Dacholfany Ihsan & Hasanah Uswatun, 2018). Definisi akhlak menurut Bachtiar Affandi merupakan kekuatan dominan dari berbagai kecenderungan yang ada pada diri manusia, misalnya seseorang yang dikatakan dermawan karena memiliki kecenderungan sering memberikan sesuatu kepada orang lain. Dengan kata lain, seseorang memiliki akhlak yang baik adalah mereka yang memiliki kecenderungan berbuat baik dan kecenderungan tersebut bersifat dominan (Nadlifah, 2019).

Akhlah bersumber dari wahyu Allah yang tidak diragukan lagi kebenaran dan keasliannya (Mansur, 2007). Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang sangat penting, yakni aqidah, syari'ah, dan akhlak. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Akhlak merupakan implementasi dari islam dan iman yang ada pada diri seseorang. Jika seseorang benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran yang diterimanya berdasarkan konteks islam dan iman, maka secara tidak langsung akhlaq akan mengarahkannya untuk melakukan perilaku yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan dirinya, keluarga, lingkungan, dan kepada Allah (Nadlifah, 2019).

Pendidikan akhlak sama pentingnya dengan Pendidikan aqidah dan syariah, bahkan Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana hadits berikut:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: “Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (H.R Al Hakim dan Al Baihaqi) (Nadlifah, 2019).

Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai *the living Qur'an*, sehingga semua pengikut beliau wajib mengikuti seluruh ajaran Nabi dan mencontoh beliau termasuk tentang pembelajaran akhlak (Mansur, 2007).

Akhlah bukanlah sesuatu yang secara tiba-tiba muncul pada diri seseorang. Dalam tumbuh kembang anak, akhlak adalah sesuatu yang harus diupayakan, yakni akhlak dapat

terbentuk melalui proses pendidikan dan *peniruan* dalam keluarga dan lingkungan sekitar anak (Nadlifah, 2019).

Akhlah menjadi pondasi penting dalam kehidupan anak, karena melalui akhlak yang baik, anak-anak akan mampu bersikap yang baik terhadap dirinya, orang tua, dan masyarakat sampai pada beribadah yang baik kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menganjurkan setiap orang tua untuk memuliakan anak-anak dengan cara memperbagus akhlaknya.

اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم

Artinya : “ Muliaikanlah anak-anak kalian dengan bagusnya tatakramanya (H.R Ibnu Majah). (Nadlifah, 2019).

Akhlah yang baik merupakan tolak ukur kemuliaan seorang anak dalam Islam. Di dalam Islam, akhlak tidak hanya diimplementasikan dalam perkataan saja tetapi juga dalam perbuatan sehari-hari. Bahkan dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa pembelajaran akhlak merupakan pemberian terbaik dari orang tua kepada anaknya.

ما نحل والد ولدا من نحل افضل من ادب حسن

Artinya : “Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik dari pada tatakrama yang baik” (H.R. At Tirmidzy). (Nadlifah, 2019).

Berdasarkan hadits Rasulullah tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah menganjurkan untuk mendidik anak-anak dengan akhlak yang baik agar mereka memiliki modal yang baik dalam tumbuh kembangnya sehingga menjadi pribadi yang baik, misalnya dalam berkata baik, bersikap jujur, sabar, disiplin, tanggung jawab, dan tawakkal.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan memberikan informasi mengenai peran orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal dan beberapa referensi buku yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. Sebagaimana tujuan penelitian pada umumnya, yakni untuk memperoleh informasi baru (Dimiyati, 2014),

maka artikel jurnal dan materi dari referensi yang digunakan akan dikaji terkait topik yang ditetapkan sehingga menjadi sebuah informasi baru terkait peran orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak (Mualimin, 2017), bahkan dalam hadits disebutkan bahwa orang tua lah yang akan menjadikan seorang anak tersebut Yahudi, Majusi, dan bahkan Nasrani. Penggalan arti hadits tersebut menyiratkan bahwa orang tua berperan begitu penting untuk membentuk anak menjadi apa, sehingga orang tua harus berperan ekstra sejak anak dilahirkan sampai dewasa.

Secara garis besar, peran orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua berperan sebagai teladan. Salah satu sifat anak usia dini adalah meniru. Anak akan cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya sebagai lingkungan pertamanya (Dacholfany Ihsan & Hasanah Uswatun, 2018). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai teladan merupakan peran yang sangat penting, karena harus memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang baik untuk anak. Teladan adalah role model, sehingga dari segala aspek harus menjadi model yang baik, misalnya dalam bertutur kata, bertingkah laku, melaksanakan ibadah, menjalin interaksi sosial, dan prestasi. Sikap *imitative* anak akan melihat, memahami, dan meniru model dalam lingkungan keluarganya yakni orang tua, sehingga orang tua harus menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anak mereka. Rasulullah sendiri merupakan *uswah hasanah* bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang

banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab/33:21) (Departemen Agama, 2009)

Apa yang Rasulullah kerjakan harus dijadikan contoh dan diikuti oleh umatnya, baik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku, termasuk juga dalam tata cara beliau mendidik putra-putrinya. Rasulullah dalam mendidik putra-putrinya diawali dengan membekali mereka dengan *aqidah*, *akhlaqul karimah*, dan ibadah/*syari'ah*. Setiap orang tua perlu meniru bagaimana Rasulullah sebagai teladan dalam mendidik putra-putrinya, materi apa yang harus diberikan dan metode apa yang harus dilakukan agar anak menjadi generasi sholeh-sholeha.

Peran orang tua sebagai teladan harus berperilaku baik dan selalu berpikir positif, karena selain sebagai model, orang tua juga merupakan inspirasi yang akan selalu ditiru oleh putra-putrinya. Jika orang tua ingin memiliki anak yang berperilaku baik, maka harus dimulai dari diri orang tua tersebut untuk berperilaku baik terlebih dahulu. Sebagai contoh, jika orang tua ingin memiliki anak yang tepat waktu melaksanakan ibadah sholat maka orang tua juga harus tepat waktu dalam melaksanakan sholat, jika orang tua ingin memiliki anak yang ahli memberikan shodaqah maka orang tua harus memberi contoh berperilaku rajin shodaqah, begitu seterusnya sehingga anak terinspirasi dari perilaku mulia orang tuanya dan meniru untuk melakukannya.

- b. Orang tua berperan sebagai pembimbing dan pembina

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan

kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” . (At-Tahrim/66:6)

Ayat tersebut menjelaskan tentang tanggung jawab orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Itu artinya, setiap mu'min selain memiliki kewajiban untuk mengamalkan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, mereka juga wajib mengajarkan pada keluarganya untuk berperilaku baik sesuai tuntutan agama. *Mu'min* (dalam hal ini adalah orang tua) berkewajiban untuk membimbing dan membina anak-anak mereka untuk berperilaku sesuai perintah Allah dan RasulNya (Dacholfany Ihsan & Hasanah Uswatun, 2018).

Pada saat anak baru dilahirkan, bimbingan orang tua pertama kali diberikan, yakni saat seorang Ayah membacakan adzan dan iqomah pada anak. Orang tua sedang membimbing anak dalam penanaman aqidah agar anak pertama kali mengenal kalimat Tauhid dan bersaksi akan kebesaran Allah. selanjutnya orang tua berkewajiban memberikan nama yang baik bagi anak, menyusui, memberi makan yang halal, melaksanakan aqiqah, dan kewajiban-kewajiban lainnya sampai pada kewajiban untuk memberikan pemahaman pada anak tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaqul karimah. Bimbingan-bimbingan tersebut diberikan secara bertahap pada anak, disesuaikan dengan usia anak. Pendidikan agama/ Islam wajib diberikan sejak dini, karena anak akan mudah menerimanya dan mengamalkannya. Selain dalam bidang agama, orang tua juga wajib membimbing anak dalam berbagai aspek lainnya misalnya dalam mengembangkan bakat dan minat, dalam hal membangun interaksi sosial, dalam penguasaan kecakapan hidup (Khulusinniyah & Masrurah, 2021), dan beberapa bidang lainnya yang dapat memudahkan anak untuk mencapai cita-citanya dan menjadi generasi *khaira ummah*.

- c. Orang tua berperan sebagai pengawas/ *controlling*

Orang tua wajib mengawasi dan melakukan *controlling* terhadap anak-anak mereka, dalam aspek apapun. Tumbuh kembang anak perlu diperhatikan dan diawasi, begitupun dalam perilaku mereka

saat dirumah atau di luar rumah. Orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan bimbingan pada anak tetapi juga perannya dalam mengawasi anak untuk mengetahui bagaimana tumbuh kembang dan perilaku mereka. Jika dari hasil pengawasan orang tua, ditemukan beragam hal yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak atau bahkan ditemukan hal yang dapat membahayakan anak maka orang tua dapat segera mengambil tindakan. Terlebih pada masa sekarang, anak dapat mengakses apa saja dari *gadgetnya*, disanalah fungsi *controlling* perlu ditingkatkan.

Contoh lain dari peran orang tua sebagai pengawas adalah orang tua tidak sekedar mengajarkan anak tentang sholat, tetapi juga perlu memerhatikan anak apakah telah melaksanakan sholat sesuai waktu sholat, apakah anak telah melaksanakan sholat sesuai rukun dan syarat sahnya sholat, sehingga orang tua dapat mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai anak melalui proses pendidikan yang diperolehnya di keluarga atau di sekolah. Contoh pengawasan orang tua juga dalam bidang ibadah yang lain dan dalam hubungan anak dengan manusia/ *hablum minan nas*, misalnya apakah cara berinteraksi anak telah sesuai dengan akhlak atau apakah anak telah memiliki cara pergaulan yang baik atau tidak. *Controlling* wajib diberikan oleh orang tua terhadap anak, terlebih lagi anak yang masih dalam usia dini karena mereka masih dalam masa tumbuh kembang yang membutuhkan pengawasan maksimal dari orang tua agar anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari berbagai aspek.

- d. Orang tua berperan sebagai fasilitator

Dalam melaksanakan pendidikan bagi anak, orang tua harus bisa menjadi fasilitator, yakni dapat memfasilitasi anak agar mudah dalam melaksanakan proses pendidikan terutama pendidikan agama. Misalnya saja, orang tua memilihkan lembaga pendidikan agar anak dapat belajar di dalamnya, atau orang tua dapat menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuannya. Fasilitator dalam hal ini berperan untuk memudahkan dan

mengoptimalkan pendidikan anak, sehingga anak dapat berkembang secara maksimal dalam masa *golden ageny*a (Dacholfany Ihsan & Hasanah Uswatun, 2018). Sebagai fasilitator, orang tua juga harus menyiapkan diri untuk membantu proses pendidikan anaknya, seperti misalnya menjadi teman belajar bagi anak, memberikan perhatian atas kondisi belajar anak, dan mengapresiasi atas capaian yang diperoleh anak. Saat anak merasa kesulitan dalam proses belajarnya, orang tua harus bisa menjadi sosok yang berperan memudahkan proses belajar anak, misalnya dengan membantu secara langsung, mencari solusi dengan berbagai cara, serta memberi motivasi pada anak agar anak tetap memiliki semangat belajar yang tinggi. Orang tua merupakan kunci pendidikan anak dalam lingkungan keluarga, sehingga harus secara optimal melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anak pada dasarnya merupakan Amanah yang diberikan oleh Allah pada orang tuanya (Habibi, 2020). Peran orang tua sangat menentukan bagaimana proses dan hasil pendidikan terhadap anak. Jika orang tua menjalankan perannya dengan baik, maka anak dapat mengalami proses pendidikannya dengan baik pula.

Berkaitan dengan peran orang tua tersebut, ada beberapa fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi edukasi. Fungsi ini berkaitan dengan proses Pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan orang tua lah yang memiliki peran terbesar di dalamnya. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Terutama tentang peletakan dasar-dasar pendidikan agama (Suryana Dadan, 2021) dan penanaman karakter-karakter positif dalam diri anak.
2. Fungsi proteksi. Keluarga berfungsi memberikan proteksi terhadap anggota keluarganya. Peran orang tua sebagai kunci keluarga adalah membuat anak merasa aman dan nyaman baik secara fisik maupun secara psikis sehingga anak mampu bertahan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Orang tua juga perlu membekali anak dengan ilmu pengetahuan dan akhlak sebagai proteksi bagi anak dalam menghadapi pergaulan di dunia modern ini.
3. Fungsi afeksi. Keluarga, dalam hal ini orang tua wajib menjalin ikatan emosional yang kuat dengan semua anggota keluarganya. Fungsi afeksi merupakan pemenuhan kasih sayang, rasa cinta, keakraban, dan kehangatan dalam lingkungan keluarga. Anak yang kasih sayang dan kehangatan keluarganya terpenuhi dengan baik, akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kecerdasan emosional baik sehingga mampu berinteraksi dengan baik pula dengan lingkungannya. Rasulullah memberikan contoh pendidikan dalam keluarga, putra-putri, dan cucu beliau dengan pendidikan yang penuh rasa cinta dan kasih sayang untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh rahmat dan mengajarkan kita untuk saling menyayangi dan berperilaku lembut antara satu dengan yang lainnya, apalagi dengan sesama anggota keluarga.
4. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan peran orang tua dalam mengantarkan anak menuju kehidupan sosial yang lebih luas dan nyata. keluarga merupakan miniatur sebuah masyarakat dan orang tua memiliki peran besar untuk mengajarkan anak berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Komunikasi dan interaksi yang dibangun orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga dapat menjadi contoh bagaimana interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik tentang bagaimana cara anak bersosialisasi misalnya dengan teman sebaya, tetangga, dan masyarakat secara umum. (Ardy Wiyani Novan, 2014)
5. Fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi membutuhkan peran orang tua untuk mempersiapkan generasi yang sholeh dan sholeha. Salah satu dari tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan,

dalam hal ini orang tua perlu mempersiapkan secara fisik dan psikis untuk mewujudkan anak-anak yang akan menjadi generasi *khaira ummah*.

6. Fungsi religi. Fungsi religi berkaitan dengan fungsi edukasi, yakni membutuhkan peran orang tua untuk mengajarkan anak memahami agama dan mematuhi aturan agama dengan baik. dalam Q.S Maryam ayat 55 disebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menyuruh anaknya mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Hal tersebut sebagai contoh bagaimana peran orang tua membentuk anak menjadi pribadi yang religius, yakni pribadi yang selalu mengingat *rabbnya* dan tekun beribadah sesuai perintahNya.
7. Fungsi ekonomi. Orang tua terutama ayah memiliki tanggung jawab dan peran yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarganya agar dapat hidup dan mengenyam pendidikan yang layak. Orang tua harus memerhatikan standar halal dan baik sebagai nafkah bagi anggota keluarganya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan bahkan tersiernya sesuai kemampuan orang tua.
8. Fungsi rekreasi. Istilah *baity jannaty* akan terwujud jika orang tua dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, penuh cinta, dan selalu penuh rasa rindu. Suasana ini akan menambah kelekatan anak dengan orang tuanya. Rasa cinta dan perhatian yang besar dari orang tua akan membuat anak merasa betah, senang, dan penuh antusias jika berada di rumah bersama keluarga.
9. Fungsi biologis. Fungsi biologis terkait dengan pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga, seperti kebutuhan akan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, dingin, panas, dan kebutuhan-kebutuhan lain yang berhubungan dengan kebutuhan fisik.
10. Fungsi transformasi. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mengenal sebuah tradisi dan budaya,

sehingga orang tua berperan besar untuk mengenalkan dan mengajarkan tradisi dan budaya yang baik bagi anak. Tradisi dan budaya tersebut akan terus berkembang, dan diawali keluarga dalam mentransformasikannya (Dacholfany Ihsan & Hasanah Uswatun, 2018).

Fungsi keluarga dan peran orang tua yang begitu besar dalam melakukan proses pendidikan pada anak-anaknya perlu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan sebaik-baiknya agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil pendidikan optimal. Anak sebagai generasi bangsa tumbuh dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga. Beberapa landasan utama meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter juga dibentuk pertama kali dalam keluarga, sehingga orang tua perlu melaksanakan perannya dengan sebaik mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Metode dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini

Akhlak adalah pondasi yang teramat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, karena jika anak memiliki bekal akhlak yang cukup mereka akan dapat berperilaku baik terhadap dirinya sendiri, orang tua, guru, teman, lingkungan, dan bahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Pada dasarnya akhlak membahas tentang *hablum minallah* dan *hablum minan nas*, yakni mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah dan bagaimana tentang hubungan kita dengan sesama manusia. Akhlak dibedakan menjadi akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik dan terpuji, sedangkan akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Beberapa contoh akhlak

mahmudah antara lain adalah tolong menolong, berbakti kepada orang tua, patuh pada perintah guru, sabar, dan bersikap lemah lembut. Sedangkan akhlak madmumah antara lain kikir, berbohong, mencela, dan sombong.

Dalam pembentukan akhlaq anak, maka orang tua berkewajiban mengenalkan dan mengajarkan tentang akhlaq mahmudah dan madmumah, sehingga anak dapat mengetahui sikap apa yang harus dilakukan dan sikap apa yang harus ditinggalkan. Pedoman tentang akhlaq mahmudah dan madmumah tersebut telah jelas dalam al Qur'an dan hadits, misalnya tentang anjuran berbuat baik yang tertera dalam Q.S. Al Qashas ; 7, anjuran berbakti pada orang tua tercantum dalam QS. Al Isra'; 23, anjuran bersifat tawadhu' dalam Q.S. Al Furqan; 63, dan tentang berperilaku sabar sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Ali Imran ; 134, serta beberapa contoh perilaku baik lainnya yang telah jelas dalam AL Qur'an. Selain tentang perilaku baik, Al Qur'an juga telah menjelaskan tentang bentuk akhlaq madmumah, misalnya larangan bersikap sombong yang tertera dalam Q.S. Lukman; 18 serta larangan bersikap kikir yang ada dalam Q.S. Ali Imran : 180 serta beberapa perilaku buruk lainnya yang tidak boleh dilakukan oleh manusia (Dacholfany Ihsan & Hasanah Uswatun, 2018).

Islam telah mengatur secara jelas, tentang bagaimana akhlak dan aplikasinya dalam kehidupan manusia. Dalam mengajarkan akhlak pada anak usia dini, orang tua harus mengajarkannya dengan bertahap dan disesuaikan dengan usia anak. Beberapa contoh etika/ akhlak mahmudah yang harus diajarkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari misalnya adab dalam berbicara, adab dalam makan minum, adab dalam berpakaian, adab sebelum dan sesudah tidur, tata cara berdoa, *toilet training* dengan pedoman thoharah, kemandirian, kedisiplinan, cara

bergaul dengan teman sebaya, dan cara berinteraksi dengan orang dewasa serta beberapa hal menyangkut etika yang pedomannya telah jelas dalam al Qur'an dan hadits.

Metode pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini sangat beragam, Ibnu Abdul Hafidh Suwaid mengungkapkan cara Rasulullah mendidik anak dalam mengembangkan pikiran dan membangun jiwa anak, yakni:

1. Menceritakan kisah-kisah,
2. Berbicara langsung pada anak,
3. Melakukan dialog bersama anak dengan tenang,
4. Mengajak anak berbicara sesuai dengan kemampuan berpikir anak,
5. Metode praktis empiris (Yunus Mardayawati, 2016). Beberapa metode tersebut dapat dipraktikkan oleh orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini.

Menceritakan kisah-kisah seringkali dipraktikkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Kisah merupakan cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang. Dalam menceritakan kisah, orang tua perlu membawakannya dengan menarik (Yofita Rahayu, 2013) dan disertai dengan hikmah sehingga anak termotivasi untuk memerhatikan cerita tersebut dengan seksama dan membangun kesadaran intelektualnya untuk mengikuti pesan yang disampaikan dalam kisah tersebut. Orang tua dapat menceritakan kisah tentang Rasulullah dan para sahabat yang memiliki perilaku terpuji sebagai contoh yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam bercerita, orang tua harus menyampaikan secara jelas pesan dari kisah yang diceritakan tersebut dan memberikan motivasi pada anak untuk bisa meniru perilaku terpuji serta menjauhi perilaku buruk. Saat mengakhiri cerita, orang tua jangan lupa untuk mendo'akan anak agar dapat memiliki perilaku terpuji sebagaimana yang ada dalam cerita.

Berbicara langsung kepada anak akan mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan siap berinteraksi dengan orang lain. Orang tua perlu berbicara yang jelas dan langsung pada topik pembahasan, sehingga anak dapat dengan mudah memahaminya. Saat berbicara langsung dengan anak, orang tua perlu memerhatikan intonasi dan ekspresi yang dapat menjalin kedekatan emosional dengan anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan dapat bersifat terbuka kepada orang tua. Misalnya saat orang tua ingin anak bersifat jujur, maka orang tua harus *to the point* pada hal tersebut dan menjelaskan tentang arti dari jujur, manfaat bersifat jujur, dan pahala dari orang yang bersifat jujur serta akibat yang bisa dialami seseorang jika tidak berbuat jujur. Saat menutup pembicaraan dengan anak, orang tua perlu menyampaikan harapannya agar anak bersifat jujur. Saat melakukan pembicaraan dengan anak, orang tua tidak boleh merendahkan anak dengan kalimat-kalimat yang tidak baik walaupun misalnya anak pernah melakukan kesalahan sebelumnya.

Mengajak anak berdialog merupakan metode yang akan mengajarkan anak untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini akan mempertajam penalaran anak dan menjadikan mereka merasa punya tempat di sisi orang dewasa. Metode ini bersifat demokratis, karena komunikasi yang dilakukan bukan hanya instruksi dari orang tua, tetapi anak juga diajak untuk berpendapat. Misalnya saja saat orang tua membuat aturan tentang kedisiplinan dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh anak, maka orang tua dapat mengajak anak berpendapat tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dan waktu yang ditetapkan. Dengan mengajak anak berdialog/berdiskusi maka tanggung jawab anak terhadap kewajibannya akan lebih besar. Mereka akan mematuhi semua

aturan yang telah disepakati karena hal tersebut tidak bersifat sepihak.

Mengajak anak berbicara sesuai kemampuan anak. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk memahami aturan dan kewajiban apa yang harus dipatuhi dan hal apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam mengajak anak berbicara, orang tua perlu menyesuaikan dengan usia dan kemampuan anak untuk memahami informasi yang disampaikan. Orang tua juga perlu memerhatikan faktor kenyamanan anak saat diajak berbicara. Apakah mereka mengerti dengan maksud pembicaraan orang tua atau tidak, karena jika anak dapat memahaminya maka mereka juga akan mudah untuk melakukannya. Misalnya saja saat orang tua mengajarkan anak tentang adab bertamu, maka pilihan kalimat dan informasi yang disampaikan haruslah sederhana dan mudah difahami anak.

Metode praktis empiris. Metode ini akan melatih kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini orang tua dapat langsung memberikan contoh dan anak mengikutinya. Misalnya tentang cara makan, duduk yang baik, dan pada tata cara beribadah, seperti wudhu dan sholat. Rasulullah dalam sebuah hadits juga menyebutkan bahwa "*Sholatlah kamu sebagaimana melihat aku sholat*", arti dari hadits tersebut mengisyaratkan bahwa saat mengajarkan sesuatu maka harus langsung diperlihatkan, ditunjukkan secara nyata, dan dipraktikkan agar mudah difahami dan ditiru. Begitu juga saat akan mengajarkan pada anak, misalnya akan mengajarkan anak cara menghormati tamu maka orang tua harus langsung menunjukkan di depan anak seperti apakah cara menghormati tamu dengan baik sehingga anak bisa langsung memahami dan mengikutinya sebagaimana contoh yang pernah ditunjukkan oleh orang tuanya.

Seorang anak yang sejak dini dibekali dengan nilai-nilai aqidah

kepada Allah, dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya, maka dia akan memiliki akhlak yang baik. Dengan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan berperilaku hati-hati karena merasa diawasi (*ihsan*) sehingga mereka akan konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Begitu juga sebaliknya, jika anak jauh dari pendidikan dan nilai-nilai agama maka jiwanya akan lebih mudah dikuasai dan dikendalikan oleh hawa nafsu. Berdasarkan hal tersebut, maka guru dan orang tua perlu membekali anak dengan nilai-nilai dan ajaran agama, salah satunya adalah dengan pendidikan akhlak (Nadlifah, 2019).

Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan anak usia dini, ada beberapa metode yang bisa diterapkan selain beberapa metode yang telah disebutkan di depan, beberapa metode ini juga bisa diaplikasikan dalam pembentukan akhlak anak, yakni:

1. Metode keteladanan. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Anak akan cepat meniru dari apa yang mereka lihat dan dengar dari inderanya, sehingga orang tua dan guru harus hati-hati dalam berbicara dan berbuat apapun karena anak-anak mampu menyerap segala hal dari sekitar mereka, termasuk juga dari lingkungan dan masyarakat. Dalam hal ini orang tua harus memerhatikan tumbuh kembang anak dengan hati-hati agar mereka tidak salah dalam meniru apa yang ada di sekitarnya. Dalam metode keteladanan ini, hal yang paling penting adalah bagaimana orang tua dapat berperan sebagai *uswah hasanah* bagi anak-anaknya. Dalam artian, orang tua jangan hanya mengajarkan dan memerintah anak, tetapi juga melaksanakan terlebih dahulu agar anak dapat meniru apa yang

dilakukan orang tuanya. sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sifat anak adalah mudah meniru apalagi terhadap orang tua sebagai sosok yang dikaguminya. Jika anak melihat orang tua melakukan sebuah kebaikan, maka anak akan meniru untuk melakukan hal baik tersebut (Khulusinniyah, 2021), sehingga untuk membentuk anak memiliki *akhlakuk karimah*, maka orang tua harus memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu.

2. Metode Nasihat. Metode nasihat akan sangat efektif jika diimplementasikan pada pembentukan akhlak anak, karena mereka masih belum banyak mendengarkan informasi dan pengetahuan selain dari orang tua dan guru. Dalam memberikan nasihat, guru dan orang tua harus menyesuaikan dengan kondisi anak. Nasihat dapat diberikan dengan beragam teknik menyesuaikan dengan situasi dan materi yang diberikan. Nasihat bisa diberikan dengan lembut dan tegas. Nasihat juga bisa disampaikan dengan serius atau santai, tetapi harus tetap bisa difahami dengan mudah oleh anak dan dapat dipraktikkan sesuai jenjang usianya. Dalam memberikan nasihat, pendidik harus melandasinya dengan kasih sayang, karena anak pada hakikatnya sangat menyukai cara-cara lembut yang penuh kasih sayang.
3. Metode *tarhib wa targhib*. Metode ini akan mengajarkan anak mengerti tentang kewajiban dan akibat saat mereka meninggalkan kewajiban tersebut. Saat anak dapat melaksanakan sebuah kewajiban, maka ia akan memperoleh penghargaan, dan begitu juga sebaliknya saat mereka tidak melaksanakan kewajiban maka mereka akan menerima hukuman. Hal ini akan mengajarkan anak mengerti dan

terbiasa pada sifat kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap istiqamah dalam menjalankan kewajiban. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode *tarhib wat targhib* adalah : a) penghargaan berupa materi dan hukuman tidak diberikan secara terus menerus, agar anak tidak selalu tergantung pada materi dan bersifat benci saat menerima hukuman, b) harga diri dan perasaan anak jangan sampai disakiti, agar mereka tetap percaya dengan guru dan orang tua yang mendidiknya (Nadlifah, 2019).

Beberapa metode tersebut dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam mendidik dan membentuk ahlak anak. Optimalisasi peran orang tua dalam membentuk akhlak anak akan menentukan seberapa besar keberhasilan yang dicapai.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena akan menentukan pembentukan karakter anak. Beberapa peran tersebut adalah sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan fasilitator. Dalam melaksanakan perannya, orang tua dapat berganti metode sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, sehingga anak tidak merasa tertekan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Orang tua harus konsisten/ *istiqamah* dalam melaksanakan proses pembentukan akhlak pada anak. Materi akhlak yang sudah diajarkan bisa dipraktikkan secara rutin menjadi sebuah pembiasaan, sehingga anak akan terus melakukannya. Jika hal tersebut telah menjadi kebiasaan, misalnya biasa mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua saat akan ke sekolah, biasa berbagi saat memperoleh rizki, biasa mengucapkan kalimat *thoyyibah*, dan pembiasaan-pembiasaan lainnya maka nantinya akan membentuk karakter anak menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Hal penting yang sangat perlu diingat adalah, anak bersifat *hubbut taqlid* yakni sangat suka meniru. Sehingga dalam hal ini

orang tua sebagai teladan harus bisa menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anaknya agar dapat mengoptimalkan perannya dalam membentuk akhlak anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agama, D. (2009). *Al Qur'an dan Terjemahannya*.
- Ardy Wiyani Novan. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Dacholfany Ihsan, & Hasanah Uswatun. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Dimiyati, J. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Habibi, M. (2020). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam*. Deepublish.
- Khulusinniyah, K., & Zamili, M. (2021). Literasi Agama Pada Anak Melalui Program Pembiasaan Praktik Ibadah. *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 133-142. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1186>
- Khulusinniyah, K., & Masrurah, Z. (2021). Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak di RA Miftahul Ulum Manggis Jember. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 47-52. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v1i2.1367>
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mualimin. (2017). Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 hal. 249-266 <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Nadlifah. (2019). *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. Istanah Agency.
- Suryana Dadan. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*.

Kencana.

Yofita Rahayu, A. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Indeks.

Yunus Mardayawati. (2016). *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Orbit.